BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Gambaran Umum PT. Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, kami menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan rasionalisasi jumlah karyawan dari jumlah gabungan 26.600 menjadi 17.620. Brand Bank Mandiri diimplementasikan ke semua jaringan dan seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya. Salah satu prestasi Bank Mandiri yang paling signifikan adalah dengan mengganti platform teknologinya secara menyeluruh. Bank Mandiri mewarisi total 9*core banking system* yang berbeda dari 4 bank pendahulunya. Bank Mandiri segera berinvestasi untuk mengkonsolidasikan sistem-sistem dari platform yang terkuat. Dibutuhkan tiga tahun dan dana sebesar US$ 200 Juta demi mengembangkan program untuk

menggantikan *core banking platform*sebelumnya agar sesuai dengan standar perbankan ritel. Kini infrastruktur IT Bank Mandiri telah menyediakan system pengolahan data *straigth-through*dan interface yang seragam bagi pelanggannya. Sesuai dengan visi kami, Bank Mandiri memasuki segmen bisnis yang menguntungkan dan memiliki prospek tumbuh, sekaligus berperan sebagai institusi perbankan yang komprehensif. Untuk itu, Bank Mandiri berfokus pada segmen korporasi, komersial, mikro & ritel, serta pembiayaan konsumen dengan strategi yang berbeda di setiap bisnisnya dan bersinergi dengan seluruh segmen pasar yang ada. Kehadiran Bank Mandiri sebagai Bank Domestik Multispesialis di Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah khusus dengan menumbuhkan pangsa pasar dominan di segmen yang kami fokuskan. Selain itu, Bank Mandiri juga memiliki visi untuk menjadi bank terdepan di Indonesia. Sebagai bank publik, visi Bank Mandiri untuk menjadi bank *blue chip* publik di Asia Tenggara ini akan diukur berdasarkan kapitalisasi pasar.

Untuk mendukung berbagai segmen usaha kami serta membangun budaya kerja berbasis kinerja yang kuat di seluruh organisasi, Bank Mandiri menerapkan sistem organisasi berbasis Strategic Business Unit (SBU) yang terdiri dari berbagai unit bisnis yang strategis. Unit bisnis strategis ini akan bergerak sebagai generator penghasil profit pertumbuhan Bank Mandiri di masa depan, sebagai inti dari perusahaan dan juga sebagai layanan fungsi bersama. Bank Mandiri juga didukung oleh beberapa perusahaan anak untuk meningkatkan performa unit-unit bisnis strategisnya, diantaranya *Corporate Banking, Commercial Business Banking, Micro & Retail Banking, Treasury & International*

Banking serta *Consumer Finance*. Bank Mandiri senantiasa mencari peluang bisnis yang saling menguntungkan guna menciptakan sinergi, membangun aliansi sekaligus memperkuat bisnis pendukungnya melalui perusahaan anak Bank Mandiri, diantaranya Mandiri Sekuritas yang bergerak di bidang *investment banking*, Mandiri AXA Financial Service yang bergerak di bidang asuransi, Bank Syariah Mandiri yang bergerak di bidang perbankan syariah, Bank Sinar Harapan Bali yang bergerak di bidang perbankan mikro dan Mandiri Tunas Finance yang bergerak di bidang *multi-finance*. Di tahun 2011, Bank Mandiri berhasil mengakuisisi Mandiri AXA General Insurance (MAGI), yaitu perusahaan hasil kerjasama antara Bank Mandiri dan AXA Societe Anonyme, untuk memperkuat penetrasi Bank Mandiri di bisnis asuransi umum. Dengan memiliki berbagai perusahaan anak yang mendukung bisnis kami, Bank Mandiri kini memegang peranan sebagai institusi finansial holding terkuat di Indonesia.

4.1.2 Gambaran Umum PT. Bank Negara Indonesia Tbk

Sejak awal didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, sebagai Bank Pertama yang secara resmi dimiliki Negara RI, BNI merupakan pelopor terciptanya berbagai produk & layanan jasa perbankan. BNI terus memperluas perannya, tidak hanya terbatas sebagai bank pembangunan, tetapi juga ikut melayani kebutuhan transaksi perbankan masyarakat umum dengan berbagi segmentasinya, mulai dari Bank Terapung, Bank Sarinah (bank khusus perempuan) sampai dengan Bank Bocah khusus untuk anak-anak. Seiring dengan pertambahan usianya yang memasuki 67 tahun, BNI tetap kokoh berdiri dan siap bersaing di industri perbankan yang semakin kompetitif. Dengan semangat “Tak Henti Berkarya” BNI akan terus

berinovasi dan berkreasi, tidak hanya terbatas pada penciptaan produk & layanan perbankan, bahkan lebih dari itu BNI juga bertekad untuk menciptakan "value" pada setiap karyanya."

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia.Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Menyusul penunjukan De Javsche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral.Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah.

Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usahanasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih

mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahaan identitas perusahaan tahun 1988.Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadiperusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus. Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada akhir tahun 2012, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance.

Pada akhir tahun 2012, BNI memiliki total asset sebesar Rp333,3 triliun dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan. Untuk melayani nasabahnya,

BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 outlet domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC serta fasilitas Internet banking dan SMS banking. BNI selalu berusaha untuk menjadi bank pilihan yang menyediakan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaannegara.

4.1.3 Gambaran Umum PT. Bank Tabungan Negara Tbk

Sejarah Bank BTN berawal dari Poostpaarbank yang didirikan berdasarkan Koninklijk Basluit (KB) No. 27 Tahun 1897 yang berlaku pada tanggal 1 Juli 1898. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, tepatnya pada tanggal 1 April 1942, Poostpaarbank dirubah menjadi Tyokin Kyoku.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, Tyokin Kyoku secara keseluruhan diambil alih oleh Pemerintah RI dan diberi nama Kantor Tabungan Pos yang kemudian aktivitasnya terhenti pada tanggal 19 Desember 1948 namun, dilanjutkan kembali pada bulan Juni 1949 di Yogyakarta dengan nama Bank Tabungan Pos RI yang berlangsung sampai akhir tahun 1949 karena dilakukan penyerahan kedaulatan atas Hindia Belanda kepada RI pada tanggal 27 Desember 1949. Selanjutnya menjadi Bank Tabungan Pos (BTP) pada tanggal 9 Februari 1950, berdasarkan Undang – Undang Darurat No. 9 Tahun 1950 Lembaran Negara No. 12 Tahun 1950.

Pada Tahun 1953, dengan Undang – undang (UU) No. 36 Tahun 1953 Lembaran Negara No. 86 tahun 1953 ditetapkan Undang – Undang tentang Bank Tabungan Pos dan mencabut Poostpaarbank Ordonantie yang berlaku sampai tahun 1964. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 4 Tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, nama Bank Tabungan Pos diganti dengan nama Bank Tabungan Negara atau disingkat BTN sampai dengan sekarang.

Pada tahun 1965, BTN diintegrasikan kedalam Bank Indonesia dengan Penetapan Presiden No. 11 Tahun 1965 Lembaran Negara No. 57 yang berlaku sejak tanggal 21 Juni 1965. Kemudian dengan Penetapan Presiden No. 17 Tahun 1965, Bank Umum Milik Negara termasuk BTN beralih menjadi Bank Tunggal Milik Negara yang selanjutnya dengan Surat Keputusan Menteri Urusan Bank Sentral No. Kep – 65/UBS/1965 Tanggal 30 Juli 1965, BTN ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia (BNI) Unit V.

Dalam era Orde Baru BNI Unit V kembali menjadi BTN berdasarkan UU No. 20 Tahun 1968 dengan tugas dan usaha diarahkan kearah perbaikan ekonomi rakyat dan pembangunan ekonomi nasional dengan jalan menghimpun dana – dana dari masyarakat terutama dalam bentuk tabungan.

Pada tahun 1974, ketika pemerintah mulai dengan rencana pembangunan perumahan, dengan SK Menkeu No. B – 49/MK/I/1974 tanggal 29 Januari 174 pemerintah memberikan tambahan tugas kepada BTN sebagai Lembaga Pembiayaan Kredit Perumahan untuk masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. Maka sejak Tahun 1976, BTN melaksanakan tugasnya melalui pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang berlangsung sampai saat ini.

Pada tanggal 29 April 1989, BTN oleh pemerintah ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum sehingga dapat melaksanakan kegiatan penerimaan simpanan dalam bentuk Giro dan keikutsertaan dalam Kliring.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah RI No. 24 Tahun 1992 tentang Penyesuaian Bentuk Hukum BTN menjadi Persahaan Persero PT. Bank Tabungan Negara, maka BTN yang didirikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 1968 dibubarkan dan dilanjutkan secara langsung oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dengan Anggaran Dasar yang termuat dalam Akta No. 136 tanggal 31 Juli 1992.

Krisis ekonomi regional yang juga melanda Indonesia sejak pertengahan Tahun 1997 menyebabkan Bank BTN direstrukturisasi dan direkapitulasi oleh Pemerintah RI dengan bantuan *International Monetary Fund* (IMF). Bank Dunia (*World Bank*), dan *Asian Development Bank* (ADE), pelaksanaan resrtukturisasi dan rekapitulasi Bank BTN merupakan komitmen pemerintah RI sebagaimana tercermin dalam *Letter Of Internet* (LOI) antara Pemerintah RI dengan IMF tanggal 16 Maret 19, 14 Mei 1999, dan 22 Juli 1999. Upaya restrukturisasi dilakuka secara menyeluruh baik berupa reorientasi bisnis perbakan kualitas, aktiva produktif maupun peningkatan efsiensi operasi. Dengan demiian Bank BTN akan kembali memfokuskan bisnis intinya (*core business*) pada pinjaman untuk perumahan (*Mortgage Leding*) dan beroperasi dalam organisasi sistem yang efisien dan efektif serta sumber daya manusia yang profesional dan produktif. Selain itu, keadaan keuangan Bank BTN diharapkan akan menjadi lebih baik.

Kebijakan pemerintah melakukan rekapitulasi terhadap Bank Pemerintah melaui Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 1999 tanggal 28 Mei 1999 tentang Penambahan – penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia kedalam modal perusahaan (Persero), ditetapkan bahwa Bank BTN direkapitulasi maksimum Rp. 11,2 Triliun.

LOI tanggal 22 juli 1999 menyebutkan bahwa *Business Plan* Bank BTN harus di – *review* oleh Konsultan Internasional yang mana proses ini telah dijalanka oleh Bank BTN, walaupun demikian dana rekapitulasi yang diasumsikan akan diterima Bank BTN bulan September 1999 belum juga terealisasi. Kemudian Menteri Negara Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN melalui Surat No. S – 41/M – PBUMN/1999 tanggal 15 desember 1999, meminta agar terhadap Bank dilakukan *due diligence* oleh auditor independen untuk menentukan kebutuhan rekapitulasi per 31 desember 1999.

Kondisi tertundanya dana rekapitulasi tersebut atas berpengaruh kepada kinerja keuangan Bank BTN, namun demikian manajemen Bank BTN tetap berusaha dengan melakukan langkah – langkah kebijakan khususnya dalam melakuka restruturisasi operasional dan restrukturisasi dibidang finansial yang dilakukan menata ulang jumlah karyawan serta pemutusan hubungan kerja terhadap 1219 pegawai, restrukturisasi organisasi dan jaringan kerja serta menurunkan status 11 Kantor Cabang, menyederhanakan struktur organsasi Kantor Pusat dan upaya – upaya efisiensi untuk penghematan.

4.1.4 Gambaran Umum PT. Bank Rakyat IndonesiaTbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintergrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank

Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah. Anggaran Dasar Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami beberapa perubahan yaitu:

a) Anggaran Dasar PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., yang seluruh perubahannya dimuat dalam Akta No. 51 tanggal 26 Mei 2008 yang telah disetujui Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-48353.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 06 Agustus 2008 beserta perubahan-perubahannya.
b) Akta Penyertaan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan (PERSERO) PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT. Bank Rakyat Indoesia (Persero) Tbk No.51 tanggal 26 Mei 2008

c) Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Nomor 7 Tanggal 13 Februari 2009

d) Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk disingkat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Nomor 4 Tanggal 2 Februari 2009.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan focus pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini tercermin dari penyaluran KUK(Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar. Atas keberhasilannya sebagai bank pertama yang dapat menyalurkan kredit mikro (KUR) kepada masyarakat dalam jumlah yang besar, kinerja BRI mendapat pujian dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada AFI Global Policy Forum di Bali 27 September 2010.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Rasio Kecukupan Modal pada Bank BUMN Yang Telah *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013

Tingkat kecukupan modal (*CAR*) merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur resiko di masa mendatang. Selain itu Tingkat kecukupan modal (*CAR*) adalah rasio yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang beresiko.

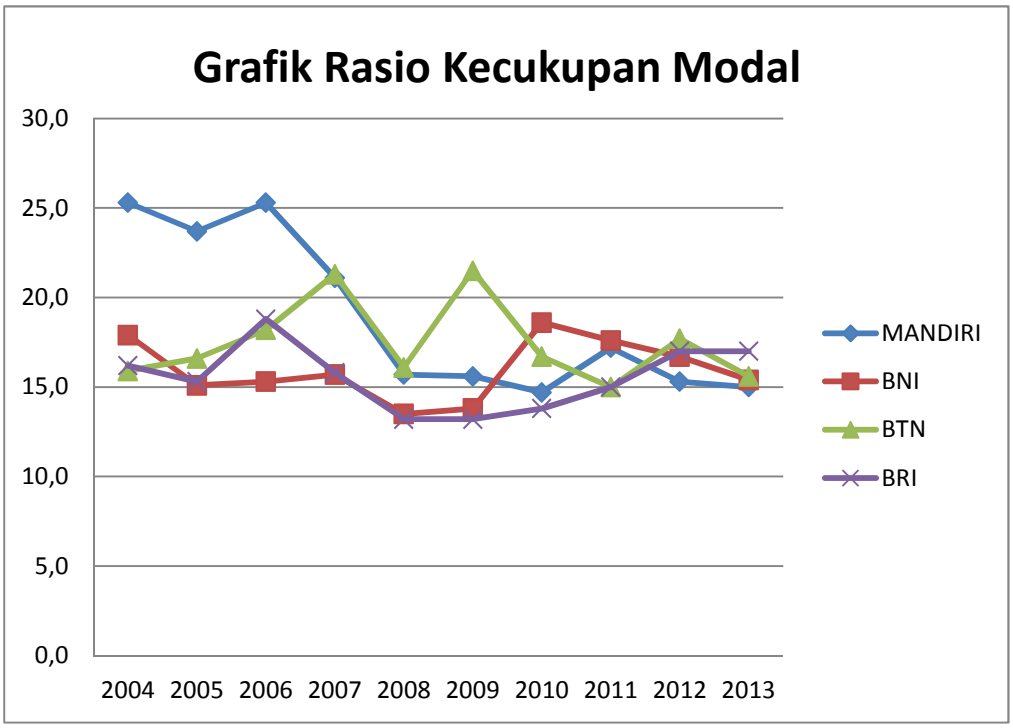
$$CAR = \frac{MODAL\ BANK}{AKTIVA\ TERTIMBANG\ MENURUT\ RESIKO}\ x\ 100\%$$

Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) setiap bank BUMN yang telah *Go Public* :

Tabel 4.1
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Nama Bank	Tahun	CAR (%)	Perkembangan (%)	
PT. MANDIRI	2004	25.3	-	-
	2005	23.7	(1.6)	Turun
	2006	25.3	1.6	Naik
	2007	21.1	(4.2)	Turun
	2008	15.7	(5.4)	Turun
	2009	15.6	(0.1)	Turun
	2010	14.7	(0.9)	Turun
	2011	17.2	2.5	Naik
	2012	15.3	(1.9)	Turun
	2013	15.0	(0.3)	Turun
PT. BNI	2004	17.9	-	-
	2005	15.1	(2.8)	Turun
	2006	15.3	0.2	Naik
	2007	15.7	0.4	Naik
	2008	13.5	(2.2)	Turun
	2009	13.8	0.3	Naik
	2010	18.6	4.8	Naik
	2011	17.6	(1.0)	Turun
	2012	16.7	(0.9)	Turun
	2013	15.4	(1.3)	Turun
PT. BTN	2004	15.9	-	-
	2005	16.6	0.7	Naik
	2006	18.2	1.6	Naik
	2007	21.3	3.1	Naik
	2008	16.1	(5.2)	Turun
	2009	21.5	5.4	Naik
	2010	16.7	(4.8)	Turun
	2011	15.0	(1.7)	Turun
	2012	17.7	2.7	Naik
	2013	15.6	(2.1)	Turun
PT. BRI	2004	16.2	-	-
	2005	15.3	(0.9)	Turun
	2006	18.8	3.5	Naik
	2007	15.8	(3.0)	Turun
	2008	13.2	(2.6)	Turun
	2009	13.2	0.0	Tetap
	2010	13.8	0.6	Naik
	2011	15.0	1.2	Naik
	2012	17.0	2.0	Naik
	2013	17.0	0.0	Tetap

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tingkat kecukupan modal tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.1
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Pada tabel 4.1 perbankan BUMN diatas, menunjukkan bahwa CAR sebagai indikator permodalan mengalami fluktuasi selama periode 2004-2013. Dapat dilihat rata-rata penurunan CAR terjadi pada tahun 2005, 2008, 2010 dan di tahun 2013. Penurunan CAR tersebut dapat disebabkan karena besarnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah di tahun 2005, 2013 dan terjadinya *subprime mortgage* di tahun 2008

sehingga melonggarnya ketentuan penyaluran KPR (kredit kepemilikan rumah) di Amerika yang berdampak kepada bursa saham di Indonesia. Sesuai standar bank Indonesia bahwa bank wajib memenuhi penyediaan modal minimum (KPMM) atau rasio CAR dengan memperhitungkan risiko pasar lebih besar dari 8%.

Dari gambar 4.1 penurunan yang terjadi di tahun 2005, 2008 dan 2013 tidak sampai pada angka dibawah 8% dan masih dalam standar ketentuan Bank Indonesia, namun penurunan yang terjadi cukup besar mencapai angka 5% dari selisih di tahun sebelumnya yang terjadi pada PT. Mandiri.Tbk dan PT. BTN.Tbk ditaun yang sama. Penurunan tersebut lebih besar dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya dan dari ke-2 bank lainnya yang terdaftar di tabel 4.3 .

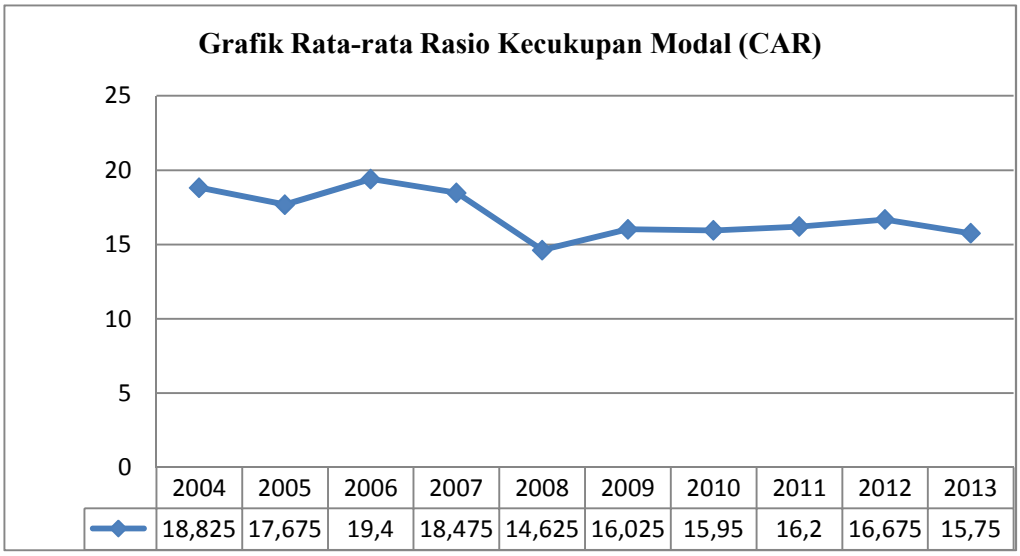
Selain penurunan, CAR juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada ke-4 bank BUMN di tahun-tahun tertentu. Jika nilai CAR meningkat maka bank-bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik dan bank tersebut mampu menghimpun dananya untuk permodalan bank, dengan kata lain bank tersebut mampu untuk menanggung resiko kredit/ aktiva produktiv yang beresiko. Peningkatan tertinggi dimiliki oleh PT. BNI.Tbk sebesar 4,8% pada tahun 2010 dan oleh PT.BTN.Tbk sebesar 5,4% pada tahun 2009.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) setiap tahunnya pada perusahaan perbankan BUMN yang telah *Go Public* terdaftar di BEI periode 2004-2013. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.2
Rata-rata Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

No	Kode saham	Perusahaan	Tahun									
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BMRI	MANDIRI	25.3	23.7	25.3	21.1	15.7	15.6	14.7	17.2	15.3	15.0
2	BBNI	BNI	17.9	15.1	15.3	15.7	13.5	13.8	18.6	17.6	16.7	15.4
3	BBTN	BTN	15.9	16.6	18.2	21.3	16.1	21.5	16.7	15.0	17.7	15.6
4	BBRI	BRI	16.2	15.3	18.8	15.8	13.2	13.2	13.8	15.0	17.0	17.0
Nilai Minimun			**15.9**	**15.1**	**15.3**	**15.7**	**13.2**	**13.2**	**13.8**	**15.0**	**15.3**	**15.0**
Nilai Maksimum			**25.3**	**23.7**	**25.3**	**21.3**	**16.1**	**21.5**	**18.6**	**17.6**	**17.7**	**17.0**
Nilai Rata-rata			**18.8**	**17.7**	**19.4**	**18.5**	**14.6**	**16.0**	**16.0**	**16.2**	**16.7**	**15.8**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Kecukupan Modal (capital adequacy ratio) pada perusahaan perbankan BUMN dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2
Rata-rata Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.2 diatas, diketahui bahwa rata-rata rasio kecukupan modal perusahaan perbankan BUMN yang telah *Go Public* pada tahun 2004-2013 mengalami fluktuasi, dari tahun ke tahun nilai CAR mengalami kenaikan dan penurunan.

Dapat dilihat diatas pada tahun 2004 memiliki nilai 18,82% , lalu mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 17,7% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 19,4% , akan tetapi nilai presentase rasio kecukupan modal perusahaan perbankan BUMN tersebut mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 18,5% dan di tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 14,62% . Di tahun 2009 perusahaan perbankan BUMN mengalami kenaikan sebesar 16,02% , penurunan terjadi sangat tipis pada tahun 2010 yang menjadi 15,95% . Di tahun 2011 dan 2012 perusahaan perbankan BUMN mengalami peningkatan lagi dari 16,2% menjadi 16,8% . Tetapi di tahun 2013 rata-rata rasio kecukupan modal terjadi penurunan yang menjadi 15,75%.

Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan presentasi rata-rata tingkat kecukupan modal (CAR) tersebut akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan meningkatnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah sehingga modal yang tersedia berkurang. Terlebih lagi pada tahun-tahun tersebut terjadi resesi global yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kenaikan CAR yang signifikan pada tahun-tahun yang bersangkutan menunjukan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik dan bank tersebut mampu menghimpun dananya untuk permodalan bank, dengan kata lain bank tersebut mampu untuk menanggung resiko kredit/ aktiva produktiv yang beresiko.

4.2.2 Perkembangan Rasio Likuiditas pada Bank BUMN Yang telah *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013

Likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik likuiditas ialah kesanggupan bank menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan.

Pengukuran likuiditas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

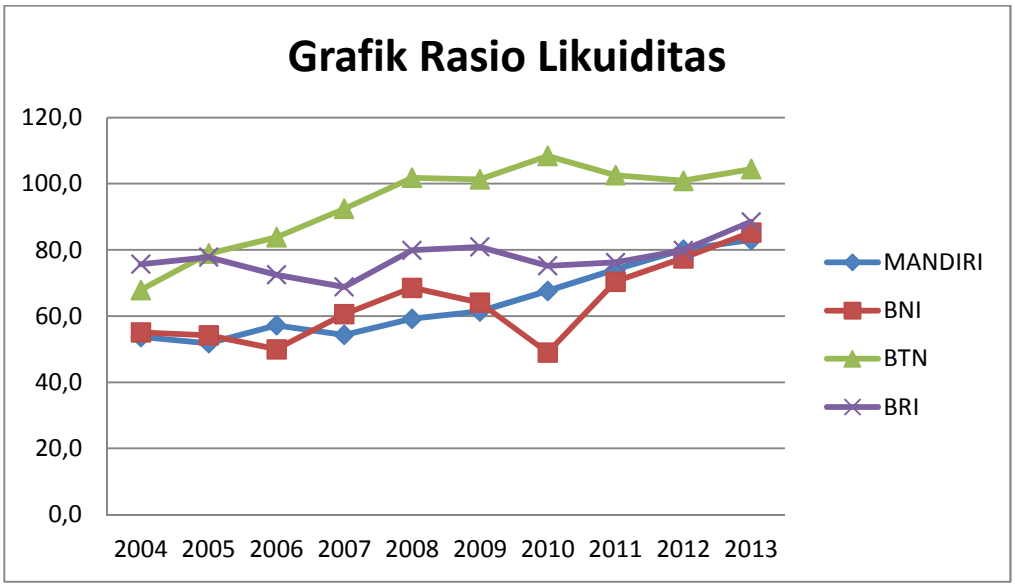
$$\boldsymbol{LDR = \frac{TOTAL\ KREDIT}{TOTAL\ DANA\ PIHAK\ KETIGA}\ x\ 100\%}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Likuiditas dari periode 2004-2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Likuiditas Pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Nama Bank	Tahun	LDR (%)	Perkembangan	
MANDIRI	2004	53.7	-	-
	2005	51.8	(1.9)	Turun
	2006	57.2	5.4	Naik
	2007	54.3	(2.9)	Turun
	2008	59.2	4.9	Naik
	2009	61.4	2.2	Naik
	2010	67.6	6.2	Naik
	2011	74.1	6.5	Naik
	2012	80.1	6.0	Naik
	2013	83.0	2.9	Naik
BNI	2004	55.1	-	-
	2005	54.2	(0.9)	Turun
	2006	50.0	(4.2)	Turun
	2007	60.6	10.6	Naik
	2008	68.6	8.0	Naik
	2009	64.1	(4.5)	Turun
	2010	49.0	(15.1)	Turun
	2011	70.4	21.4	Naik
	2012	77.5	7.1	Naik
	2013	85.3	7.8	Naik
BTN	2004	67.9	-	-
	2005	78.9	11.0	Naik
	2006	83.8	4.9	Naik
	2007	92.4	8.6	Naik
	2008	101.8	9.4	Naik
	2009	101.3	(0.5)	Turun
	2010	108.4	7.1	Naik
	2011	102.6	(5.8)	Turun
	2012	100.9	(1.7)	Turun
	2013	104.4	3.5	Naik
BRI	2004	75.7	-	-
	2005	77.8	2.1	Naik
	2006	72.5	(5.3)	Turun
	2007	68.8	(3.7)	Turun
	2008	79.9	11.1	Naik
	2009	80.9	1.0	Naik
	2010	75.2	(5.7)	Turun
	2011	76.2	1.0	Naik
	2012	79.9	3.7	Naik
	2013	88.5	8.6	Naik

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel likuiditas tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.3
Perkembangan Likuiditas pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Dari gambar 4.3 dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan BUMN yang memiliki likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) tertinggi dimiliki oleh PT. BTN.Tbk pada tahun 2010 yang mencapai angka 108,4%. Kemudian PT. BRI.Tbk adalah tertinggi kedua dengan angka likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) mencapai 88,5% pada tahun 2013. Selanjutnya likuditas tertinggi ketiga berikutnya dimiliki oleh PT. BNI.Tbk yang mencapai angka 85,3% pada tahun 2013 dan yang terakhir PT. MANDIRI.Tbk 83,0% pada tahun 2013.

Selanjutnya Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) terendah dimiliki oleh PT. BNI.Tbk pada tahun 2010 yaitu berada pada angka 49,0%. Rendahnya nilai

likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) disebabkan oleh perbaikan-perbaikan infrastruktur khususnya di bidang perkreditan, yang menyebabkan ekspansi kredit selama tahun 2010 masih relatih rendah. Walaupun nilai likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) rendah tetapi tingkat pengembalian asset terhadap perusahaan tetap membaik ke tingkat 2,9% . (annual report 2010). Terendah selanjutnya dimiliki oleh PT. MANDIRI.Tbk pada tahun 2005 yang berada pada angka 51,8%. Kemudian terendah berikutnya adalah PT. BTN.Tbk 67,9% ditahun 2004.

Dengan Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) yang tinggi maka laba perusahaan tersebut semakin meningkat dan menunjukan bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar pula. Begitupun sebaliknya, jika angka Loan To Deposit Ratio yang rendah menunjukan bahwa tingginnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, karena bank tersebut tak perlu mengeluarkan jumlah dana yang di perlukan untuk membiayai kredit semakin kecil. Maka *Loan to Deposit Ratio* harus berada pada tingkat yang tepat, dengan kata lain tidak terlalu tinggi namun tidak juga terlalu rendah.

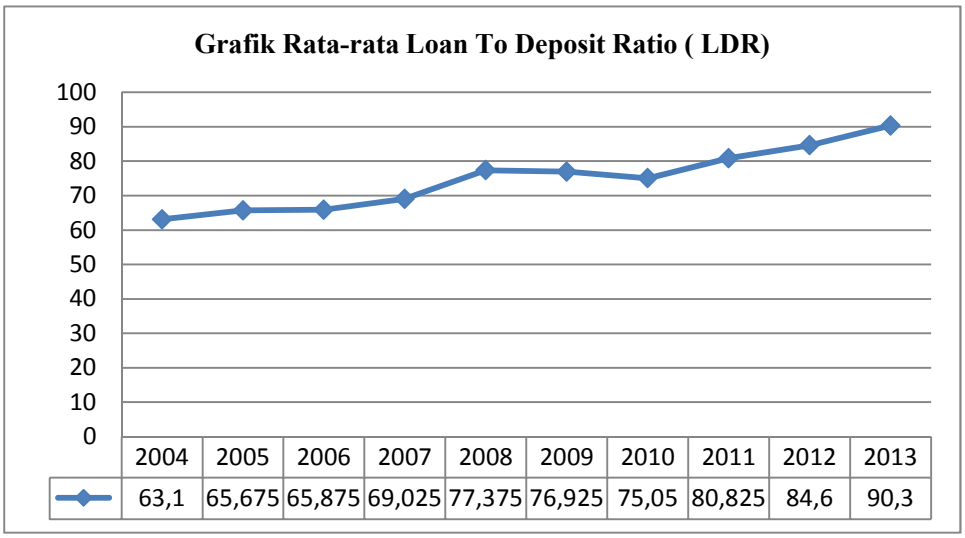
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Likuiditas tiap tahun. Dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah :

Tabel 4.4

Rata-rata Likuiditas pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun									
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BMRI	MANDIRI	53.7	51.8	57.2	54.3	59.2	61.4	67.6	74.1	80.1	83.0
2	BBNI	BNI	55.1	54.2	50.0	60.6	68.6	64.1	49.0	70.4	77.5	85.3
3	BBTN	BTN	67.9	78.9	83.8	92.4	101.8	101.3	108.4	102.6	100.9	104.4
4	BBRI	BRI	75.7	77.8	72.5	68.8	79.9	80.9	75.2	76.2	79.9	88.5
Nilai Minimun			**53.7**	**51.8**	**50.0**	**54.3**	**59.2**	**61.4**	**49.0**	**70.4**	**77.5**	**83.0**
Nilai Maksimum			**75.7**	**78.9**	**83.8**	**92.4**	**101.8**	**101.3**	**108.4**	**102.6**	**100.9**	**104.4**
Nilai Rata-rata			**63.1**	**65.7**	**65.9**	**69.0**	**77.4**	**76.9**	**75.1**	**80.8**	**84.6**	**90.3**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan swasta nasional dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.4

Rata-rata Rasio Likuiditas (LDR) pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Dari Gambar 4.4 dapat dilihat rata-rata likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) pada 4 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI mencapai angka 63,1% ditahun 2004, tahun berikutnya 2005 meningkat mencapai angka 65,7% , kemudian tahun 2006 meningkat dengan nilai 65,9% , terus meningkat tahun 2007 menjadi 69,1% . Di tahun 2008 rata-rata likuiditas terjadi kenaikan secara signifikan mencapai angka 77,4% , sampai ditahun 2009 terjadi penurunan sebesar 76,95% dan di tahun 2010 sebesar 75,05% . Kembali di tahun 2011 rata-rata likuiditasnya meningkat secara signifikan 5,2% yaitu 80,25%, sampai tahun 2012 terus meningkat menjadi 84,6% . Selanjutnya rata-rata tertinggi likuiditas perusahaan perbankan BUMN dicapai pada tahun 2013 yaitu mencapai 90,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata likuiditas 4 perusahaan perbankan BUMN terus meningkat , terkecuali pada tahun 2009 dan 2010 yang terjadi penurunan. Penurunan pada tahun tersebut disebabkan oleh pengeluaran kas yang tak terduga, dan melemahnya pertumbuhan kredit dan berkurangnya lebih dari dua kali lipat akses likuiditas perekonomian yang disimpan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan khususnya pada *loan to deposit ratio* perbankan BUMN dapat terrealisasikan dengan baik. Dana-dana yang dialokasikan pada kas, giro pada bank indonesia dan kewajiban lancar dapat dilaksanakan dengan baik oleh bank-bank tersebut. Sehingga bank-bank tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat tempo yang telah ditentukan.

4.2.3 Perkembangan Pengembalian Aset (ROA) pada Bank BUMN Yang telah *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator performance atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

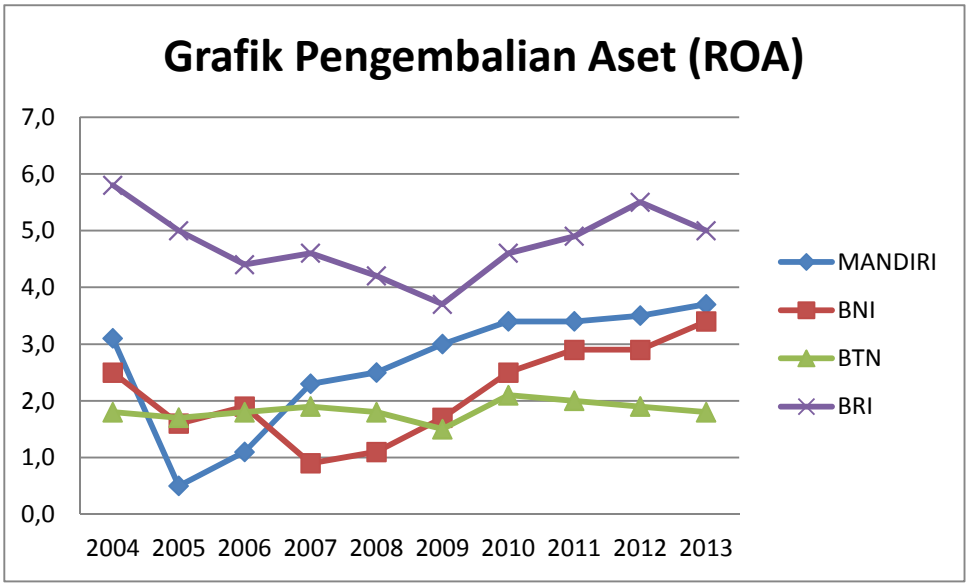
$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ AKTIVA}\ x\ 100\%$$

Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan Pengembalian Aset (ROA) setiap perusahaan perbankan BUMN periode 2004-2013 :

Tabel 4.5
Perkembangan Tingkat Pengembalian asset Pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Nama Bank	Tahun	ROA (%)	Perkembangan	
MANDIRI	2004	3,1	-	-
	2005	0,5	(2,6)	Turun
	2006	1,1	0,6	Naik
	2007	2,3	1,2	Naik
	2008	2,5	0,2	Naik
	2009	3,0	0,5	Naik
	2010	3,4	0,4	Naik
	2011	3,4	0,0	Naik
	2012	3,5	0,1	Naik
	2013	3,7	0,2	Naik
BNI	2004	2,5	-	-
	2005	1,6	(0,9)	Turun
	2006	1,9	0,3	Naik
	2007	0,9	(1,0)	Turun
	2008	1,1	0,2	Naik
	2009	1,7	0,6	Naik
	2010	2,5	0,8	Naik
	2011	2,9	0,4	Naik
	2012	2,9	0,0	Naik
	2013	3,4	0,5	Naik
BTN	2004	1,8	-	-
	2005	1,7	(0,1)	Turun
	2006	1,8	0,1	Naik
	2007	1,9	0,1	Naik
	2008	1,8	(0,1)	Turun
	2009	1,5	(0,3)	Turun
	2010	2,1	0,6	Naik
	2011	2,0	(0,1)	Turun
	2012	1,9	(0,1)	Turun
	2013	1,8	(0,1)	Turun
BRI	2004	5,8	-	-
	2005	5,0	(0,8)	Turun
	2006	4,4	(0,6)	Turun
	2007	4,6	0,2	Naik
	2008	4,2	(0,4)	Turun
	2009	3,7	(0,5)	Turun
	2010	4,6	0,9	Naik
	2011	4,9	0,3	Naik
	2012	5,5	0,6	Naik
	2013	5,0	(0,5)	Turun

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel pengembalian aset tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.5
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Dari gambar 4.5 dapat dilihat grafik perkembangan pengembalian aset dari 4 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2013. Peningkatan pengembalian aset mulai terjadi di tahun 2006,2007,2010 dan 2012. Peningkatan pengembalian aset tertinggi berada ditahun 2012 yang terjadi pada PT. BRI.Tbk yang mencapai 5,5% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat membuktikan bahwa bank-bank mampu meningkatkan tingkat pengembalian asset perusahaan. Keadaan ini dapat menarik minat para investor-investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk ikut menanamkan modalnya atau assetnya pada bank yang bersangkutan, karena tingkat

pengembalian atau deviden akan semakin besar dan dapat menjadi keuntungan yang cukup besar bagi bank dalam memperoleh laba. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut. Tingginya tingkat pengembalian asset akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Kemudian penurunan tingkat pengembalian asset dari ke empat bank BUMN yang terdaftar pada gambar 4.5 banyak terjadi di tahun 2005. Penurunan terendah terjadi pada PT. Mandiri Tbk sebesar 2,6% menjadi 0,5% , penurunan ini disebabkan karena bertambahnya proporsi obligasi pemerintah dengan yield yang rendah, tingginya NPL, tingginya *cost of found*, rendahnya *fee based income* yang semuanya menyebabkan rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan kami. (AR Mandiri 2005). Dan di tahun 2007 di tahun yang berbeda tingkat pengembalian asset PT. BNI Tbk turun drastis mencapai angka 1% menjadi 0,9% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Nilai ini dibawah nilai standar ROA Bank Indonesia yang seharusnya >1,5%.

Keadaan ini dapat membuat minat para investor yang ingin melakukan investasi kepada bank tersebut menjadi berkurang karena pengembalian assetnya yang rendah dan lemahnya kinerja perusahaan. Penurunan tersebut juga dapat disebabkan tidak terduganya krisis sub-prime mortagage di Amerika Serikat yang menyebabkan melemahnya pasar saham global yang juga berimbas ke pasar saham Indonesia. (AR.BNI 2007) .

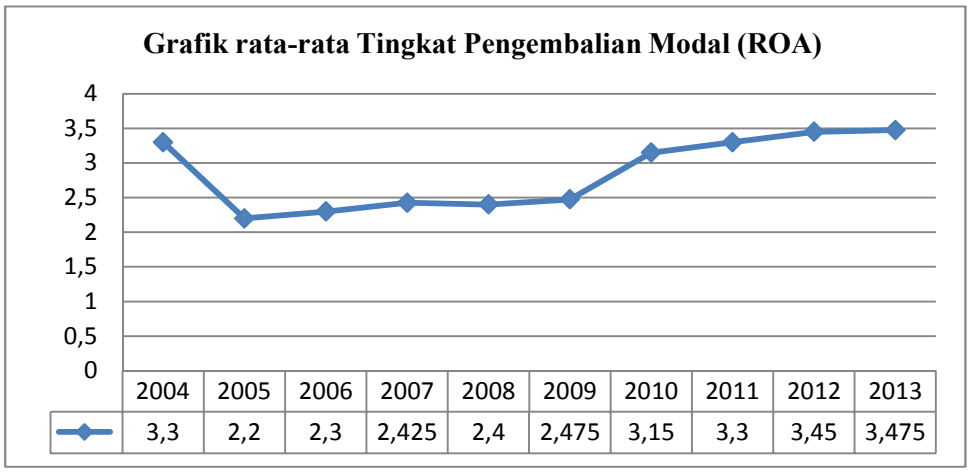
Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) setiap

tahunnya pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004 - 2013. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.6
Rata-rata Tingkat Pengembalian Aset pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun									
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BMRI	MANDIRI	3,1	0,5	1,1	2,3	2,5	3,0	3,4	3,4	3,5	3,7
2	BBNI	BNI	2,5	1,6	1,9	0,9	1,1	1,7	2,5	2,9	2,9	3,4
3	BBTN	BTN	1,8	1,7	1,8	1,9	1,8	1,5	2,1	2,0	1,9	1,8
4	BBRI	BRI	5,8	5,0	4,4	4,6	4,2	3,7	4,6	4,9	5,5	5,0
Nilai Minimun			**1,8**	**0,5**	**1,1**	**0,9**	**1,1**	**1,5**	**2,1**	**2,0**	**1,9**	**1,8**
Nilai Maksimum			**5,8**	**5,0**	**4,4**	**4,6**	**4,2**	**3,7**	**4,6**	**4,9**	**5,5**	**5,0**
Nilai Rata-rata			**3,3**	**2,2**	**2,3**	**2,4**	**2,4**	**2,5**	**3,2**	**3,3**	**3,5**	**3,5**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Pengembalian Aset (*Return on Asset*) pada perusahaan perbankan BUMN dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.6
Rata-rata Tingkat Pengembalian Aset pada Bank BUMN yang telah *Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2004-2013

Dari gambar 4.6 dapat dilihat grafik rata-rata Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2013. Peningkatan rata-rata pengembalian aset dari ke empat bank BUMN tersebut hampir dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Peningkatan rata-rata yang terjadi karena bank-bank tersebut mampu meningkatkan profitabillitas dari asset yang ditanamkan oleh para investor dan faktor kinerja perusahaan yang baik. Rata-rata tertinggi berada ditahun 2013 yaitu sebesar 3,5%.

Tetapi ditahun 2005 terjadi penurunan rata-rata tingkat pengembalian aset dari ke empat bank BUMN tersebut yang cukup drastis yaitu sebesar 2,2%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya kondisi-kondisi eksternal, yang berasal dari Amerika Serikat merupakan factor eksternal yang berpengaruh kuat terhadap kebijakan perekonomian kita. Hingga november 2005, bank sentral di Amerika Serikat *The Federal Reserve* telah menaikan suku bunga sebanyak 12 kali, sehingga dampak dari kebijakan *The Fed* tersebut adalah terjadinya kenaikan suku bunga dalam negeri, BI mau tidak mau harus pula meresponnya yang tujuannya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi. Bukan hanya menaikan BI rate, BI juga menggunakan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk meredam tekanan nilai tukar dan inflasi. (Mangasa Sipatuhar : 2007)

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Pengembalian Aset. Dan mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Pengembalian Aset secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS 17.0 *for Windows*.

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio kecukupan modal dan Likuiditas terhadap Pengembalian aset. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan cara perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS 17.0 *for windows*. Adapun perumusan model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = pengembalian aset

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefesien regresi *rasio kecukupan modal (CAR)*

$\beta_2 X_2$ = Koefesien regresi *likuiditas (LDR)*

ε = faktor lain yang mempengaruhi

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7
Analisis Linier Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.955	1.754		2.825	.008
	CAR	-.136	.073	-.299	-1.871	.069
	LDR	.003	.013	.032	.202	.841

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4.955 - .136\,X_1 + .003\,X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 4.955, artinya jika variabel Pengembalian Aset (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Pengembalian Aset akan bernilai 4.955.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Pengembalian Aset. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang bertolak belakang antara Rasio Kecukupan Modal (X_1) dengan Pengembalian Aset (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -.136 mengandung arti untuk setiap pertambahan rasio

kecukupan modal (X_1) sebesar satu 1% akan menyebabkan meningkatnya pengembalian aset (Y) sebesar -.136%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu likuiditas, maka nilai pengembalian aset (Y) akan berubah sebesar .003.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) pada keofisien regresi X_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi X_2, berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkay pada Y.

4.3.2 Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

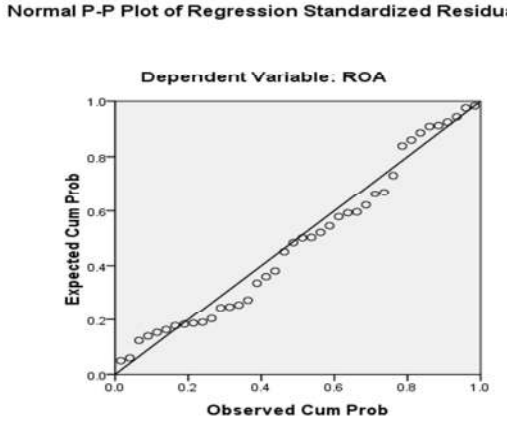
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30118948
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.762

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai signifikansi (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,762. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7

Garafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.955	1.754		2.825	.008		
	CAR	-.136	.073	-.299	-1.871	.069	.956	1.046
	LDR	.003	.013	.032	.202	.841	.956	1.046

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing masing variable :

1. Nilai tolerance Rasio kecukupan modal, 0,956 > 0,10
2. Nilai tolerance Likuiditas, 0,956 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variable bebas rasio kecukupan modal dan likuiditas.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing Variabel :

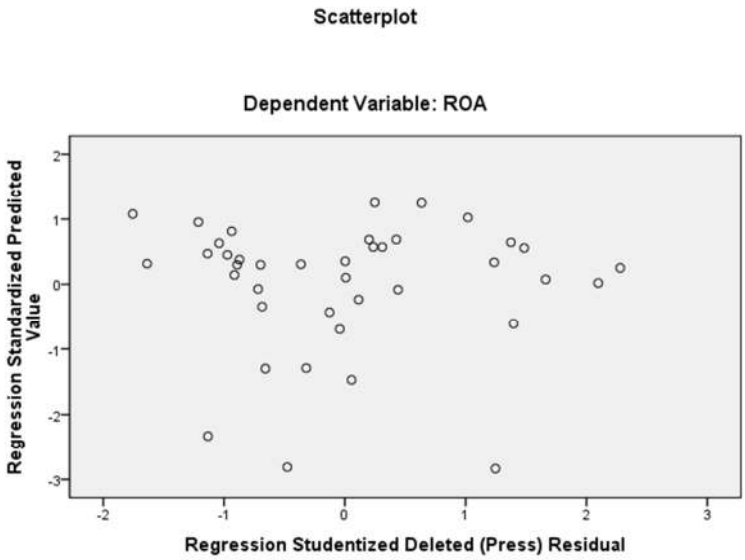
1. VIF variabel Rasio kecukupan modal, 1,046 < 10
2. VIF variabel Likuiditas, 1,046 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Rasio kecukupan modal dan Likuiditas, artinya bahwa diantara variabel bebas Rasio kecukupan modal dan Likuiditas tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas meupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas. Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya

(SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut ini :



Gambar 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, dapat dilihat penebaran nilai residual adalah tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

- Hipotesis yang akan diuji adalah :

  Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

  Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.10

Uji Autokorelasi

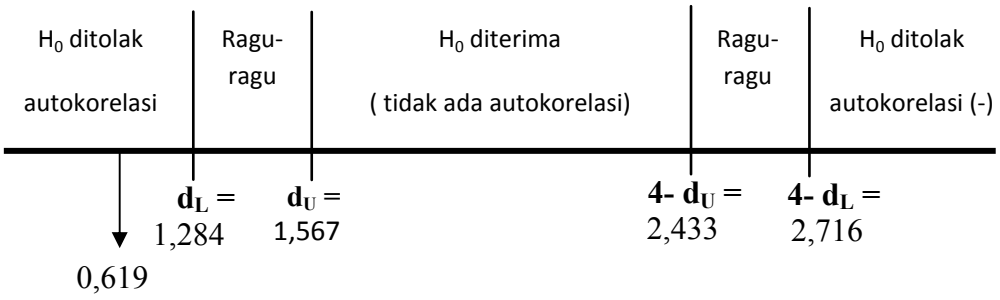
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308[a]	.095	.046	1.3359	.619

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,619 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 40 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,284 dan batas atasnya (d_U) = 1,567.



Gambar 4.9
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat nilai Durbin-Watson model regresi DW (0.619) < d_L(1,284), maka dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

e. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas dan Pengembalian Aset. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

Setelah koefisien korelasi antara X_1 (CAR) dan Y (ROA), X_2 (LDR) dan Y (ROA, serta X_1 (CAR) dan X_2 (LDR) telah diketahui, maka setelah itu dapat mengitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

A. secara korelasi parsial antara X_1 (CAR) dengan Y (LDR), apabila X_2 (LDR) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.11

Korelasi Secara parsial Antara Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Pengembalian Aset (ROA)

Correlations

Control Variables			CAR	ROA
LDR	CAR	Correlation	1.000	-.294
		Significance (2-tailed)	.	.069
		df	0	37
	ROA	Correlation	-.294	1.000
		Significance (2-tailed)	.069	.
		df	37	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,294 dengan arah negatif. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y tidak mengalami perubahan. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwaa hubungan antara Rasio Kecukupan Modal memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Pengembalian Aset, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,294 berada kurang dari interval 0,00-0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (Likuiditas) dengan Y (Pengembalian Aset), apabila X_1 (Rasio Kecukupan Modal) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara Likuiditas dan Pengembalian Aset

Correlations

Control Variables			LDR	ROA
CAR	LDR	Correlation	1.000	.033
		Significance (2-tailed)	.	.841
		df	0	37
	ROA	Correlation	.033	1.000
		Significance (2-tailed)	.841	.
		df	37	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,033 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Artinya Likuiditas memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Pengembalian Aset, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,033 berada pada interval 0,00-0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika Likuiditas meningkat maka Pengembalian Aset akan meningkat.

f. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Rasio Kecukupan Modal) dan X_2 (Likuiditas) terhadap Y (Pengembalian Aset) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd $= r^2$ x 100%

$= (0.308)^2$ x 100%

= 0.095 x 100%

= 0.095

Kd = 9.5 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.13

Uji Koefisien Determinasi Rasio Kecukupan Modal, dengan Pengembalian Aset

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308[a]	.095	.046	1.3359

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,308 ini berarti bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal (X_1), Likuiditas (X_2) mempengaruhi Pengembalian Aset (Y) adalah sebesar 9,5% sedangkan sisanya sebesar 90,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas tetap mempengaruhi Pengembalian Aset.

Tabel 4.14

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	CAR	-.299	-.306	-.294	-.293
	LDR	.032	.095	.033	-.032

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel CAR = -0,299 x -0,306 = 0,092494 x 100% = 9,3%

2. Variabel LDR = 0,032 x 0,095 = 0,0285 x 100% = 0,2 %

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Kecukupan Modal (X_1) sebesar 9,3% dan diikuti dengan variabel Likuiditas (X_2) sebesar 0.2%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 9,5% sedangkan sisanya 90,5% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas Secara Simultan terhadap Pengembalian aset pada Perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Penghitungan Uji F ini menggunakan program SPSS 17.0 f*or windows*.

Penetapan Hipotesis :

H_0 ; $\beta_1, \beta_2 = 0$, Secara simultan Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengembalian Aset

H_a ; $\beta_1, \beta_2 \neq 0$, Secara simultan Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas berpengaruh terhadap Pengembalian Aset

Kriteria Pengujian : H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{kritis}$ ($\alpha = 0{,}05$)

H_a diterima apabila $F_{hitung} < F_{kritis}$ ($\alpha = 0{,}05$)

Nilai Statistik Uji F bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.15
Hasil ANOVA (Uji-F)

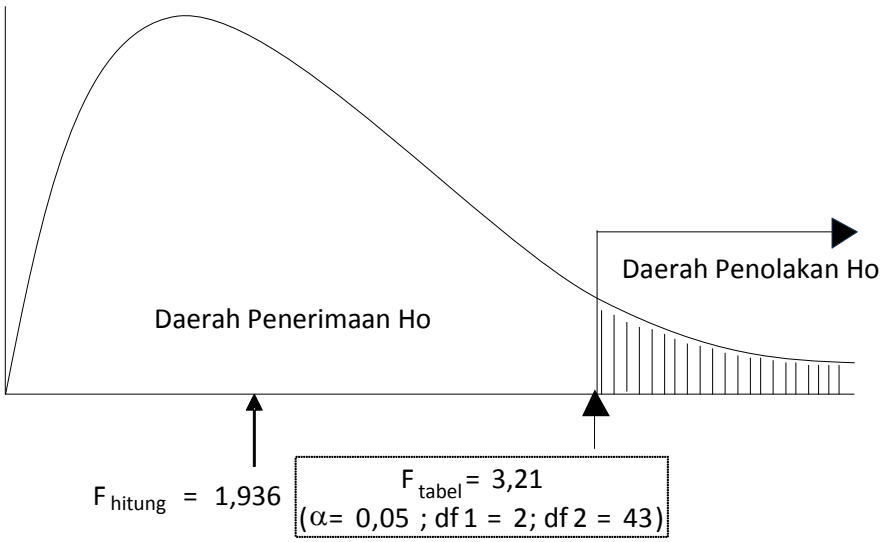
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.909	2	3.455	1.936	.159[a]
	Residual	66.031	37	1.785		
	Total	72.940	39			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 1.936 dan tingkat signifikan 0,159 > 0,05. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a =0,05, df 1 = 2 dan df 2 = 43, diketahui nilai F tabel sebesar 3.21 . Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujiian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.10

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Simultan

Dari diagram diatas, diketahui nilai F_{hitung} (1.936) < F_{tabel} (3.21), sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak, artinya F-hitung lebih kecil dari pada F-tabel yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan pada Rasio Kecukupan Modal (X_1) dan Likuiditas (X_2) secara bersama-sama terhadap Pengembalian Aset (Y). Hal ini disebabkan Rasio Kecukupan Modal pada bank-bank yang bersangkutan terjadi kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan meningkatnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh

nasabah sehingga modal yang tersedia berkurang dan macetnya pengembalian kredit (Likuiditas) terhadap perusahaan yang bersangkutan yang menyebabkan terhambatnya aliran dana perusahaan untuk menhasilkan laba/pendapatan . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hiras Pasaribu dan Rossa Luxita Sari (2011) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan secara simultan pada likuiditas dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas.

4.4.2 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas secara Parsial terhadap Pengembalian Aset

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Pengembalian Aset secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

- H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)
- H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pengembalian Aset

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.955	1.754		2.825	.008
	CAR	-.136	.073	-.299	-1.871	.069
	LDR	.003	.013	.032	.202	.841

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.955	1.754		2.825	.008
	CAR	-.136	.073	-.299	-1.871	.069
	LDR	.003	.013	.032	.202	.841

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 40-2-1 = 37. Maka t (0,05:37) = 2,026.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Rasio Kecukupan Modal -1,871 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} -1,871 lebih kecil dari t_{tabel} 2,026 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap Pengembalian Aset.

4.4.2.1 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal secara Parsial Terhadap Pengembalian Aset

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

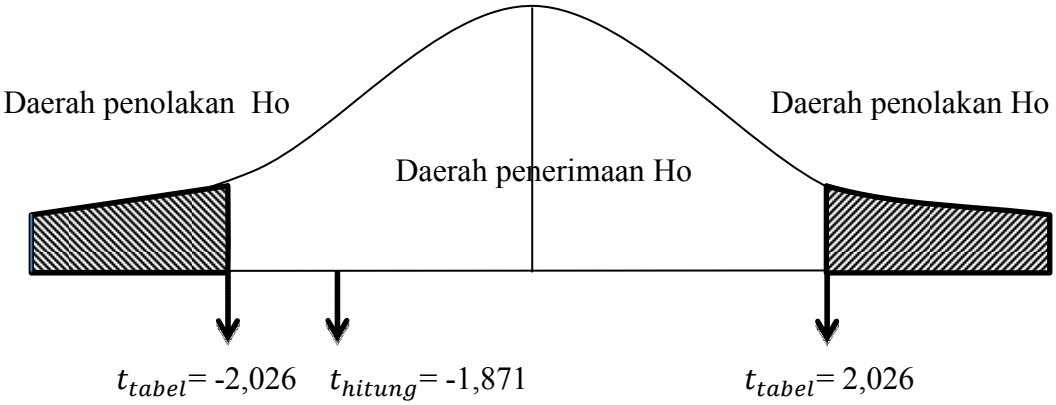
- Hipotesis :

  $Ho : \beta_1 = 0$, Rasio Kecukupan Modal (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengembalian Aset (Y)

  $Ha : \beta_1 \neq 0$,Rasio Kecukupan Modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Aset (Y)

  α = 5%

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.11
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Rasio Kecukupan Modal terhadap Pengembalian Aset

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t-hitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pengembalian Aset.

Hasil penelitian ini sama dengan penilitian Muh Sabir (2012) yang menyatakan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) secara parsial. Tidak berpengaruhnya disebabkan Rasio Kecukupan Modal pada bank-bank yang bersangkutan terjadi kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan meningkatnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah sehingga modal yang tersedia berkurang, walaupun nilai Rasio Kecukupan Modal turun/negatif akan tetapi nilai Rasio Kecukupan Modal pada Bank BUMN berada diatas standar ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%.

4.4.2.2 Pengaruh Likuiditas secara Parsial Terhadap Pengembalian Aset

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- Hipotesis :

  $Ho : \beta_1 = 0$, Likuiditas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Aset (Y)

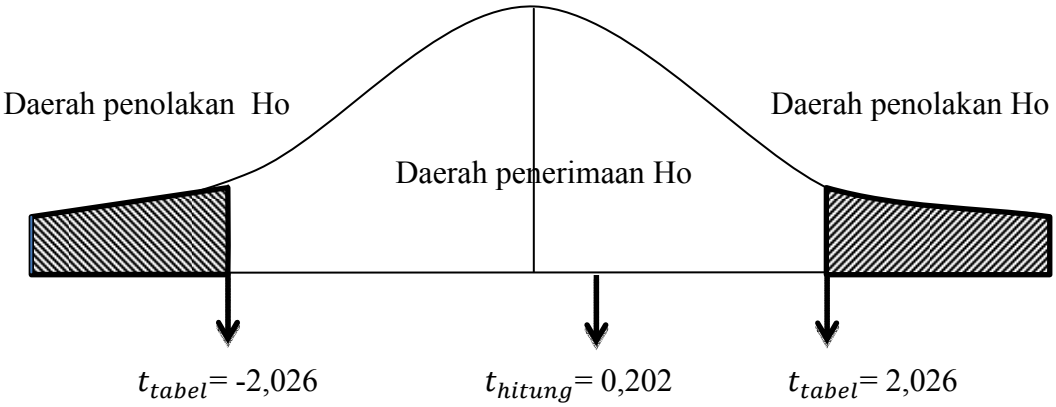
  $Ha : \beta_1 \neq 0$, Likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Aset (Y)

  α = 5%

Berdasarkan tabel 4.17 di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 40-2-1 = 37. Maka t (0,05:37) = 2,026.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Likuiditas 0,202 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} 0,202 lebih kecil dari t_{tabel} 2,026 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pengembalian Aset.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.10
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Likuiditas terhadap Pengembalian Aset

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t-hitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Santosa (2012) mengatakan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Pengembalian asset (ROA), hal ini dipengaruhi oleh

macetnya pengembalian kredit terhadap perusahaan yang bersangkutan sehingga terhambatnya aliran dana terhadap perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba/pendapatan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Rizki Agustiningrum (2012) yang hasilnya menunjukan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Rasio yang semakin tinggi mengindikasikan semakin banyak jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.